



Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Kalimat Tanggapan dan Saran Kelas V B SDN Manguharjo Menggunakan Model Pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*)

Anafi Muntiah ✉, Universitas PGRI Madiun
Diyah Santi Hariyani, Universitas PGRI Madiun
Zalita Vidiani Nurhana, SDN Manguharjo

✉ anafimuntiah@gmail.com

Abstrak: Modalitas belajar sebagai cara peserta didik menyerap suatu informasi berbeda-beda. Perbedaan modalitas belajar pada peserta didik meliputi modalitas visual, auditori, dan kinestetik. Sebagai langkah pertama pembelajaran, tugas guru adalah mengetahui perbedaan modalitas belajar ini pada peserta didik agar semua peserta didik dapat menyerap materi secara maksimal sesuai kebutuhan modalitas belajar masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat tanggapan dan saran kelas V B SDN Manguharjo menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode observasi, tes, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik statistika deskriptif dan data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*), hasil belajar peserta didik kelas V B mengalami peningkatan dari pembelajaran siklus pertama yang menerapkan pembelajaran konvensional. Presentase ketuntasan peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 43% (siklus I sebesar 38% dan siklus II sebesar 81%). Berdasarkan hasil penelitian di kelas V B SDN Manguharjo, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat tanggapan dan saran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Model Pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*)



PENDAHULUAN

Proses belajar menyebabkan perubahan pada peserta didik dalam perilaku atau potensi perilaku yang menunjukkan hasil dari latihan atau pengalaman yang mengalami penguatan. Salah satu perubahan yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik dari suatu proses belajar adalah bertambahnya informasi. Apabila peserta didik mengalami penambahan informasi dan pengetahuannya meluas selama proses belajar, peserta didik tersebut dikatakan telah belajar (Muniasari, dalam Widiasworo 2017). Namun, kategori perubahan peserta didik dikatakan telah belajar tidak hanya itu. Perubahan-perubahan yang dapat dialami peserta didik selama proses belajar adalah sebagai berikut (Widiasworo, 2017).

1. Aspek Kognitif (Pengetahuan)

Peserta didik dikatakan telah belajar apabila pengetahuan informasi mereka bertambah dan wawasannya meluas.

2. Aspek Afektif (Sikap)

Peserta didik yang telah mendapat pengetahuan baru, tentunya akan tercermin melalui penerapan sikap mereka sehari-hari. Peserta didik dikatakan telah belajar apabila menerima dan menerapkan sikap baru yang lebih baik. Contohnya, setelah belajar mengenai zat adiktif yang terkandung dalam makanan, peserta didik kemudian membatasi konsumsi makanan mengandung bahan adiktif yang membahayakan tubuh. Kegiatan belajar yang baik menimbulkan perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik seiring bertambahnya pengetahuan.

3. Aspek Psikomotorik (Keterampilan)

Peserta didik memperoleh keterampilan baru setelah melewati proses pembelajaran yang memberikan mereka pengalaman. Perubahan atau bertambahnya keterampilan dapat didapat peserta didik melalui kegiatan seperti praktik bereksperimen, praktik pembuktian konsep, praktik mengerjakan soal, dan lain sebagainya.

Salah satu perubahan yang dirasakan peserta didik dalam proses belajar adalah bertambahnya informasi. Namun, cara setiap individu dalam menyerap informasi berbeda-beda. Cara masing-masing individu dalam menyerap suatu informasi disebut modalitas belajar (Nafisah and Mu' addab, 2023). De Potter mengungkapkan bahwa langkah pertama dalam pengalaman belajar adalah mengenali modalitas belajar seseorang, apakah termasuk dalam modalitas visual, modalitas auditori/auditorial, atau modalitas kinestetik. (Andriani, dalam Nafisah and Mu' addab 2023). Perbedaan dari ketiga gaya belajar atau modalitas belajar ini adalah sebagai berikut (Fadly, 2022).

1. Visual

Peserta didik dengan gaya belajar visual lebih mengedepankan indra penglihatan. Mereka lebih mudah belajar dan menyerap informasi dengan cara melihat. Contohnya seperti melihat grafik, melihat ilustrasi gambar, dan membaca narasi.

2. Auditori

Peserta didik dengan gaya belajar auditori lebih mengedepankan indra penderangan. Mereka lebih mudah belajar dan menyerap informasi dengan cara mendengar. Contohnya seperti mendengar penjelasan materi dari guru, mendengar tape recorder, maupun belajar dengan media lain yang bersuara atau bisa didengar.

3. Kinestetik

Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik lebih mengedepankan gerakan tubuh. Mereka lebih mudah belajar dan menyerap informasi dengan melakukan/mempraktekkan langsung sehingga menimbulkan gerakan fisik. Contohnya seperti bereksperimen, *role play*, dan membuat kerajinan tangan.

Saat peneliti melakukan observasi di SDN Manguharjo, peneliti menemukan permasalahan di kelas V B yaitu guru menyamaratakan modalitas belajar peserta didik cenderung ke arah gaya belajar auditori. Guru melakukan pembelajaran mengandalkan metode ceramah dan mengutamakan modalitas auditori melalui penjelasan materi guru secara lisan kepada peserta didik. Hal ini berlangsung hingga pembelajaran selesai. Pembelajaran ini membuat peserta didik dengan modalitas belajar visual dan kinestetik menjadi pasif dan

kesulitan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar. Banyak peserta didik yang tampak menempelkan kepala di atas meja (mengindikasikan rasa malas), bermain sendiri, dan mengobrol dengan teman. Model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) merupakan model pembelajaran yang memfasilitasi cara belajar atau modalitas belajar masing-masing peserta didik untuk mencapai kenyamanan belajar. Model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) berlandaskan teori belajar Gestalt yang dikemukakan oleh Kurt Koffka dari Jerman. Teori ini mengemukakan bahwa manusia makhluk yang bebas untuk menentukan pilihannya dalam bereaksi. Manusia dapat belajar dengan berbagai pengalaman berbeda yang didapatkan kemudian disusun menjadi pengetahuan yang dipahami (Fadly, 2022).

Penelitian ini sangat penting untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran VAK untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, saya melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat tanggapan dan saran kelas V B SDN Manguharjo menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*). Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian berjudul ‘Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran VAK Berbantuan Media Tongkat Tokoh’ yang dilakukan oleh Winda Rukmana, Nyoto Hardjono, dan Arlita Aryana pada tahun 2018. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran VAK berbantuan media tongkat tokoh dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tema kebersamaan pada siswa kelas 2 SD Negeri Salatiga 06 (Rukmana, Hardjono, dan Aryana, 2018).

METODE

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN Manguharjo Kota Madiun yang bertempat di Jl. Hayam Wuruk, No.06, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V rombel B. Peserta didik kelas V B berjumlah 26 peserta didik dengan 17 orang peserta didik laki-laki dan 9 orang peserta didik perempuan. Penelitian dilakukan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat tanggapan dan saran. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kusnandar, PTK adalah penelitian yang dilakukan guru untuk memperbaiki mutu pembelajaran melalui tindakan dalam suatu siklus dengan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif (dalam Usman et al., 2019). Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan observasi siklus I dilaksanakan pada 21 Mei 2024 dan siklus II pada tanggal 27 Mei 2024. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan tes. Instrumen pengumpulan datanya meliputi: lembar observasi dan soal tes. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik statistika deskriptif dengan menghitung jumlah, menghitung rata-rata, menghitung presentase, dan membuat grafis, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dengan melalui reduksi data, mendeskripsikan/pemaparan data, dan membuat kesimpulan (Rahman, 2018).

HASIL PENELITIAN

1. Prasiklus

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN Manguharjo sebesar 76. Berdasarkan data yang diperoleh dari *pre-test* dalam prasiklus, peserta didik kelas V B memiliki penguasaan materi yang rendah mengenai materi kalimat tanggapan dan saran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Deskripsi kemampuan kognitif (pengetahuan) kelas V B dalam prasiklus adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Kemampuan Kognitif Prasiklus Kelas V B

Rentang Nilai	Kategori	f	%	Rata-Rata
100	Tuntas	0	19 %	
80	Tuntas	5		
60	Tidak Tuntas	4		
40	Tidak Tuntas	16	81 %	47,69
20	Tidak Tuntas	0		
0	Tidak Tuntas	1		
Jumlah		26	100	

2. Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dengan kegiatan pembelajaran secara konvensional menggunakan metode ceramah. Siklus I dimulai dari tahap perencanaan dengan membuat rancangan pembelajaran, mempersiapkan kelas, dan mengkondisikan peserta didik kelas V B. Selanjutnya, tindakan siklus I dilaksanakan secara konvensional menggunakan metode ceramah. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terkait kegiatan pembelajaran, antusias peserta didik, serta keaktifan partisipasi peserta didik. Pada siklus I, peneliti menggunakan tes dalam bentuk tes tertulis yang terdiri dari 5 butir soal. Tahap terakhir pada siklus I adalah refleksi. Berdasarkan hasil observasi dan tes pada siklus I diperoleh hasil refleksi sebagai berikut: (1) Peneliti yang berperan sebagai guru belum maksimal dalam mendampingi dan mengarahkan peserta didik untuk bisa menguasai materi kalimat tanggapan dan saran dengan maksimal, (2) banyak peserta didik yang pasif selama proses pembelajaran, (3) antusias peserta didik rendah, (4) masih banyak peserta didik yang melakukan hal-hal diluar kegiatan pembelajaran selama tindakan seperti bermain pensil sendiri, merobek-robek kertas, menggambar, mengobrol dan bercanda dengan teman, (4) hasil belajar aspek kognitif atau pengetahuan menunjukkan hasil yang rendah. Hanya 38 % peserta didik yang berhasil mendapat kategori tuntas (melampaui KKTP). Berikut ini adalah deskripsi hasil belajar aspek kognitif peserta didik kelas V B pada siklus I.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Belajar Aspek Kognitif Kelas V B pada Siklus I

Rentang Nilai	Kategori	F	%	Rata-Rata
100	Tuntas	1	38 %	
80	Tuntas	9		
60	Tidak Tuntas	8		
40	Tidak Tuntas	6	62 %	60,76
20	Tidak Tuntas	2		
0	Tidak Tuntas	0		
Jumlah		26	100	

3. Siklus II

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, pembelajaran berlangsung dengan implementasi model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*). Sama dengan siklus I, siklus II juga melalui tahapan perencanaan, tindakan observasi, dan refleksi. Dalam tahap perencanaan, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menyebar link kuisioner berbentuk *google form* kepada kelas V B yang berisi peserta didik menjawab serangkaian pertanyaan untuk mengetahui modalitas belajar mereka, apakah mereka bergaya belajar visual, auditori, atau kinestetik. Kemudian, peneliti yang berperan sebagai guru/pendidik membuat Modul Ajar Bahasa Indonesia kelas V materi kalimat tanggapan dan saran menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*). Model ini didukung media pembelajaran yang meliputi: berita tentang pencemaran sungai oleh limbah pabrik, animasi bergerak berjudul “Buni Air Kemana?” dengan suara *voice over*

tentang himbauan hemat air, dan media kreasi papan informasi dari bahan *styrofoam*. Tahap tindakan siklus II dilaksanakan sesuai sintak model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) yang meliputi: (1) tahap persiapan (kegiatan pendahuluan), (2) tahap penyampaian (kegiatan eksplorasi), (3) tahap pelatihan (kegiatan elaborasi), terakhir (4) tahap penampilan hasil (kegiatan inti pada konfirmasi) (Fadly, 2022)

Pada sintak 1: tahap persiapan, peneliti yang berperan sebagai guru membuka kelas dan melakukan serangkaian kegiatan pendahuluan, antara lain: berdoa, memberikan afirmasi positif, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi pertanyaan pemantik, dan kegiatan lain dalam kegiatan pendahuluan. Pada sintak 2: tahap penyampaian, peneliti sebagai guru menyampaikan materi kalimat tanggapan dan saran menggunakan media PPT dengan metode tanya jawab dan diskusi. Pada sintak 3: tahap pelatihan/kegiatan elaborasi, peneliti sebagai guru membantu peserta didik menerima pengetahuan/informasi baru dengan berbagai cara sesuai dengan modalitas/gaya belajarnya (Fadly, 2022). Pada sintak 3 ini, peneliti mengelompokkan peserta didik sesuai dengan modalitas belajar masing-masing. Ada 2 kelompok peserta didik bergaya belajar visual, 1 kelompok peserta didik bergaya belajar auditori, dan 1 kelompok peserta didik bergaya belajar kinestetik. Untuk pembelajar visual, peneliti memberikan berita tentang pencemaran sungai oleh limbah pabrik untuk dibaca dan didiskusikan kalimat saran dan tanggapan apa yang sesuai dengan berita tersebut. Sebagai referensi, mereka diperbolehkan membaca ulang materi atau mencari referensi di sumber lain seperti internet. Untuk pembelajar auditori, peneliti memberikan sebuah video animasi bergerak dengan *voice over* berisi bahaya boros air dan himbauan hemat air yang bisa dilihat, terutama didengarkan untuk didiskusikan lima saran dan tanggapan apa yang sesuai dengan video *bervoice over* tersebut. Untuk pembelajar kinestetik, peneliti memberikan media kreasi papan informasi dari *styrofoam* dengan banyak bagian kosong. Di dalam papan tersebut ada 2 keadaan: keran air yang terbuka dan tanah kering akibat penggundulan hutan. Pembelajar kinestetik diminta membuat slogan hemat air yang sesuai dan menunjukkan kalimat tanggapan dan saran untuk kedua kondisi gambar. Kelompok modalitas kinestetik menghias kreasi papan informasi sekreatif mungkin. Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi terkait kegiatan pembelajaran, antusias peserta didik, serta keaktifan partisipasi peserta didik. Pada sintak 4: tahap penampilan hasil, peneliti sebagai guru mengintruksikan peserta didik mempresentasikan di depan kelas hasil pembuatan kalimat tanggapan dan saran dari masing-masing kelompok modalitas belajar sesuai permasalahan yang disuguhkan.

Pada siklus II ini, peneliti pengujian tes berisi soal yang sama dengan siklus I (5 butir soal) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar aspek kognitif (pengetahuan) kelas V B setelah penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*). Tahap terakhir siklus II adalah refleksi. Berdasarkan hasil observasi dan tes pada tindakan siklus II, diperoleh hasil refleksi sebagai berikut: (1) Peneliti yang berperan sebagai guru dapat memaksimalkan pendampingan dan memfasilitasi peserta didik untuk bisa menguasai materi kalimat tanggapan dan saran sesuai dengan modalitas belajar masing-masing, (2) sebagian besar peserta didik kelas V B aktif dan antusias selama proses pembelajaran, dan (4) hasil belajar aspek kognitif mengalami peningkatan. Tersisa 19 % yang tidak berhasil memenuhi kategori tuntas dalam pembelajaran ini. Berikut ini adalah deskripsi hasil belajar aspek kognitif peserta didik kelas V B pada siklus II.

Tabel 3. Deskripsi Hasil Belajar Aspek Kognitif Kelas V B pada Siklus II

Rentang Nilai	Kategori	F	%	Rata-Rata
100	Tuntas	12	81 %	84,61
80	Tuntas	9		
60	Tidak Tuntas	4	19 %	
40	Tidak Tuntas	1		
20	Tidak Tuntas	0		
0	Tidak Tuntas	0		
Jumlah		26	100	

PEMBAHASAN

Persoalan yang mendasari pelaksanaan PTK berasal dari adanya permasalahan yang nyata dan aktual dan benar-benar terjadi dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Djajadi, 2019). Pada prasiklus, hasil *pre-test* menunjukkan hanya 19% peserta didik yang mendapat kategori tuntas, yaitu hanya 5 dari 26 peserta didik di kelas V B. Hal ini menunjukkan minimnya penguasaan mereka mengenai materi kalimat tanggapan dan saran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah dilakukan tindakan, perolehan nilai aspek kognitif tes tertulis dari siklus I dan siklus II digunakan peneliti untuk mengungkapkan temuan. Pada siklus I dengan pembelajaran konvensional metode ceramah yang berpusat pada guru, banyak peserta didik yang pasif selama proses pembelajaran, diskusi tidak berjalan, tanya jawab terhambat karena banyak yang tidak bisa dan tidak mau menjawab pertanyaan dari peneliti sebagai guru, peneliti tidak menangkap antusiasme peserta didik karena masih banyak peserta didik yang melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran seperti bermain pensil sendiri, merobek-robek kertas, menggambar, mengobrol dan bercanda dengan teman. Dengan metode ceramah biasa seperti ini, siklus I menunjukkan hasil belajar aspek kognitif yang relatif rendah. Hanya 38% peserta didik yang berhasil mendapatkan kategori tuntas pada materi ini. Dengan rata-rata kelas di bawah KKTP, yaitu 60,76.

Pada siklus II, peneliti berupaya meningkatkan hasil belajar aspek kognitif kelas V B dengan menerapkan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) dalam pembelajaran materi yang sama. Melalui model pembelajaran ini, peneliti yang berperan sebagai guru dapat memaksimalkan pendampingan dan memfasilitasi peserta didik untuk bisa menguasai materi kalimat tanggapan dan saran sesuai dengan modalitas belajar masing-masing (modalitas belajar visual, auditori, dan kinestetik. Berdasarkan pengamatan selama proses tindakan, penerapan model ini meningkatkan antusiasme peserta didik kelas V B. Sebagian besar peserta didik kelas V B aktif selama proses pembelajaran. Pada tindakan siklus II dengan penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*), hasil belajar aspek kognitif peserta didik kelas V B mengalami peningkatan yang signifikan. 81% peserta didik kelas V B berhasil mendapat kategori tuntas untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat tanggapan dan saran. Rerata kelas juga telah berada di atas KKTP, yaitu sebesar 84,61.

Indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dinyatakan secara jelas, PTK dikatakan berhasil jika telah memenuhi kriteria tertentu yang ditentukan sendiri oleh peneliti dengan didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan sekolah (Ardiawan and Wiradnyana, 2020). Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN Manguharjo sebesar 76. Model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V B SDN Manguharjo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat tanggapan dan saran. Hasil siklus II menunjukkan presentase ketuntasan 81% yang mengalami kenaikan sebesar 43% dari pada hasil siklus I yang presentase ketuntasannya hanya 38%. Rerata kelas juga mengalami peningkatan yang signifikan dari 60,76 di siklus I menjadi sebesar 84,61 di siklus II. Penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) bisa memfasilitasi peserta didik untuk menyerap informasi/materi dengan baik sesuai gaya belajar mereka masing-masing.

Dengan terpenuhinya cara belajar mereka, peserta didik lebih bisa memungkinkan untuk menguasai materi dengan mudah dan lebih maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat tanggapan dan saran kelas V B SDN Manguharjo. Penelitian ini dikatakan berhasil karena presentase ketuntasan dan rerata kelas peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. KKTP untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN Manguharjo sebesar 76. Pada siklus I, hanya 38% yaitu 10 dari 26 peserta didik kelas V B yang mendapat nilai tes di atas 76 dan mendapat kategori tuntas. Rerata kelas pada siklus I sebesar 60,76. Setelah dilakukan tindakan dengan penerapan model pembelajaran VAK, pada siklus II, presentase ketuntasan kelas V B mencapai 81% yaitu 21 dari 26 peserta didik yang mendapat nilai tes di atas 76 dan mendapat kategori tuntas. Rerata kelas pada siklus II mengalami peningkatan menjadi sebesar 84,61. Presentase ketuntasan peserta didik kelas V B dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 43%.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada pembaca sebagai berikut: (1) bagi peneliti selanjutnya hendaknya lebih inovatif dalam memilih atau bahkan menciptakan model, metode, atau cara baru untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas, (2) bagi pendidik/guru hendaknya mengetahui modalitas belajar para peserta didiknya dan menciptakan pembelajaran yang bisa memfasilitasi modalitas belajar tersebut, seperti menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*), (3) bagi peserta didik hendaknya tidak menyerah pada mata pelajaran yang dirasa sulit, melainkan mencari cara belajar yang nyaman sesuai modalitas belajar agar lebih mudah menyerap informasi dan menguasai materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiawan, I Ketut Ngruh., & I Gede Arya Wiradnyana. (2020.) *Kupas Tuntas Penelitian Tindakan Kelas (Teori, Praktik, Dan Publikasinya)*. Bali: Nilacakra.
- Djajadi, Muhammad. (2019). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Fadly, Wirawan. (2022). *Model-Model Pembelajaran Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bantul: Bening Pustaka.
- Nafisah, Khudrotun., & Hafis Mu' addab. (2023). *Model-Model Pembelajaran Merdeka Belajar*. Malang: Java Creative.
- Rahman, Taufiqur. (2018). *Aplikasi Model-Model Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Rukmana, Winda., Nyoto Hardjono., & Arlita Aryana. (2018). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Dengan Model Pembelajaran VAK Berbantuan Media Tongkat Tokoh. *International Journal of Elementary Education* 2(3).
- Usman, Jarjani., Mawardi., Husna M. Zein., & Rasyidah. (2019). *Pengantar Praktis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Aceh: AcehPo Publishing.
- Widiasworo, Erwin. (2017). *Study Smart*. Jakarta: Elex Media Komputindo.